

EVALUASI PROGRAM MODEL CSE-UCLA PADA PROGRAM EKSTRAKULIKULER KEROHANIAN KRISTEN DI SMP N 11 KOTA KUPANG

Betty Yolanda¹, Missa Anjelina², Leobisa Junaidi³, Dimu Anapati Yohanes⁴

^{1,2}Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Kupang

ARTICLE INFO

Article history:

Received March 00, 0000

Revised March 00, 0000

Accepted April 00, 0000

Available online May 00, 0000

Kata Kunci :

Ekstrakurikuler kerohanian Kristen, pendidikan karakter, Model Evaluasi CSE-UCLA, toleransi beragama.

Keywords:

Christian spiritual extracurricular, character education, CSE-UCLA Evaluation Model, religious tolerance.



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright ©2024 by Author. Published by LPPM Universitas Islam Syekh-Yusuf

ABSTRAK

Penelitian ini mengevaluasi program ekstrakurikuler kerohanian Kristen di SMP N 11 Kota Kupang menggunakan Model Evaluasi CSE-UCLA. Tujuan penelitian adalah menilai penerapan program ini dalam membentuk karakter peserta didik dan apakah telah mencapai tujuan pendidikan karakter yang diinginkan. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi evaluatif, data dikumpulkan melalui observasi langsung, wawancara dengan pemangku kepentingan terkait, dan analisis dokumen. Evaluasi berfokus pada empat komponen utama: Konteks, Masukan, Sistem, dan Lingkungan. Hasil menunjukkan bahwa program telah dilaksanakan secara konsisten selama 11 tahun, memberikan peluang untuk mengajarkan toleransi dan pemahaman antar agama. Namun, tantangan seperti keterbatasan alokasi anggaran dan partisipasi siswa teridentifikasi. Kerjasama sekolah dengan yayasan eksternal meningkatkan pelaksanaan program. Evaluasi ini memberikan rekomendasi untuk meningkatkan kualitas dan efektivitas program dalam membentuk karakter peserta didik berdasarkan nilai-nilai Kristen.

ABSTRACT

This study evaluates the Christian spiritual extracurricular program at SMP N 11 Kupang City using the CSE-UCLA Evaluation Model. The research aims to assess the implementation of this program in shaping students' character and whether it has achieved its character education goals. Using a qualitative approach with evaluative study methods, data was collected through direct observation, interviews with relevant stakeholders, and document analysis. The evaluation focused on four main components: Context, Input, System, and Environment. Results indicate that the program has been consistently implemented for 11 years, providing opportunities for teaching tolerance and interfaith understanding. However, challenges such as limited budget allocation and student participation were identified. The school's collaboration with an external foundation enhances the program's delivery. This evaluation provides recommendations for improving the program's quality and effectiveness in shaping students' character based on Christian values.

Pendahuluan

Dalam menghadapi perkembangan era globalisasi saat ini, terutama dengan adanya kemajuan teknologi dan interaksi lintas negara yang semakin meningkat, Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter peserta didik menjadi pribadi yang kompeten dan berdaya saing ([Lembong et al., 2023](#)). Selain itu, pembentukan nilai-nilai kerohanian dan moral juga menempati posisi krusial di tengah dinamika pergaulan modern saat ini. Menyadari hal tersebut maka Pendidikan bukan hanya sebatas peningkatan kecerdasan intelektual, tetapi juga pembentukan nilai-nilai kerohanian dan moral yang kuat ([Sukriyatun, 2022](#)). Kata "ekstrakurikuler" berasal dari Bahasa Latin, di mana "extra" berarti di luar atau tambahan, dan "curricular" yang berhubungan dengan kurikulum, yang secara harfiah "currere" berarti lari atau aliran program. Jadi, "ekstrakurikuler" mengacu pada aktivitas yang terjadi di luar atau tambahan dari aliran atau lari program pendidikan formal sekolah ([Ayub et al., 2023](#)). Ekstrakurikuler secara umum diartikan sebagai kegiatan yang berlangsung di luar program pengajaran formal di sekolah dan tidak termasuk dalam kurikulum standar pendidikan. Kegiatan ini melibatkan berbagai macam program yang mungkin mencakup olahraga, musik, seni, klub debat, organisasi siswa, kelompok ilmiah,

kegiatan pembiasaan kerohanian dan berbagai kegiatan serupa lainnya. Tujuannya adalah untuk mengembangkan kemampuan pribadi dan sosial siswa, memperkaya pengalaman sekolah, dan memberikan peluang untuk siswa agar terlibat dalam lingkungan yang kurang terstruktur dibandingkan dengan kelas formal, yang mungkin mendukung pertumbuhan intelektual, emosional, fisik, sosial, dan bahkan moral. Ekstrakurikuler juga dapat membantu siswa untuk mengenali dan mengembangkan minat serta bakat mereka lebih lanjut (Onyekwena, 2013). Kegiatan ini juga bisa bertujuan untuk mengembangkan aspek-aspek lain dari pembentukan karakter siswa, seperti kepemimpinan, kerjasama, disiplin, dan kemandirian serta aspek sosial dan spiritual (Maksum et al., 2021).

Ekstrakurikuler kerohanian merupakan program atau kegiatan yang berada di luar kurikulum resmi sekolah yang dirancang untuk membantu siswa dalam mengembangkan nilai-nilai spiritual dan moral (Lenharo, 2023). Kegiatan ini biasanya terkait dengan memupuk aspek kerohanian sesuai dengan ajaran agama atau keyakinan tertentu. Dalam konteks kerohanian Kristen, seperti yang disebutkan dalam judul, ekstrakurikuler kerohanian Kristen di SMP N 11 Kota Kupang menggabungkan ajaran agama Kristen dengan kegiatan-kegiatan yang mendukung pengembangan karakter, moral, dan nilai-nilai spiritual siswa. Ekstrakurikuler kerohanian Kristen kemungkinan berfokus pada nilai-nilai Kristiani, termasuk pengetahuan tentang ajaran agama, pembentukan karakter, kegiatan ibadah dan doa, serta mungkin juga keterlibatan dalam layanan komunitas dan kegiatan sosial. Tujuannya adalah untuk membantu siswa memperkuat identitas rohani mereka sambil mengembangkan sifat-sifat seperti integritas, empati, dan rasa persatuan.

Ekstrakurikuler kerohanian kristen merupakan salah satu program yang dapat menjadi sarana untuk membentuk karakter peserta didik yang berkualitas dan memiliki nilai-nilai Kristiani yang kuat, serta mengembangkan potensi spiritual mereka dan mampu memberikan landasan kuat bagi peserta didik dalam menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan sehari-hari (Idris, 2023). Pada program ini pun berpotensi untuk memberikan dampak positif pada perkembangan pribadi mereka di masa depan (Yani et al., 2021). Sehingga peserta didik dapat menjadi individu yang memiliki integritas dan empati terhadap sesama dan alam sekitar. Dengan demikianlah kurikulum merdeka saat ini memberikan penekanan pada upaya penyelenggaraan pendidikan karakter guna menciptakan generasi berkualitas yang dapat bersaing secara global (Rachman et al., 2023). Sehingga sekolah-sekolah dituntut untuk melaksanakan program pendidikan karakter yang efektif dan terukur.

Terdapat Undang-undang yang mengatur tentang pembinaan karakter dan nilai-nilai kerohanian, salah satunya adalah Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang mengamanatkan bahwa pendidikan nasional harus bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik serta menanamkan nilai-nilai moral, etika, dan spiritual dalam diri mereka (Koeswahyono & Maharani, 2022). setiap peserta didik pun harus memiliki pemahaman dan kesadaran tentang pentingnya menjalani kehidupan dengan nilai-nilai yang tinggi, seperti integritas, jujur, tanggung jawab, mandiri, disiplin, toleransi, dan memiliki rasa persatuan serta menghormati sesama manusia. Model evaluasi CSE UCLA dikembangkan oleh Alkin yang mendefinisikan evaluasi sebagai suatu proses meyakinkan keputusan, memilih informasi yang tepat, mengumpulkan dan menganalisis informasi sehingga dapat melaporkan ringkasan data yang berguna bagi pembuat keputusan dalam memilih beberapa alternative atau melakukan perbaikan terhadap program yang sedang dievaluasi. CSE UCLA merujuk pada Core Self-Evaluations, yang merupakan konsep dalam psikologi yang digunakan untuk menjelaskan sikap fundamental seseorang terhadap diri sendiri, yang mencakup kepercayaan diri, kecenderungan untuk melihat diri sendiri dalam cahaya positif atau negatif, dan inti dari penilaian pribadi seseorang (Judge, 2009). model CSE UCLA dibagi dalam empat langkah yaitu:

1. Konteks (Context): Ini mencakup lingkungan di mana sistem diimplementasikan dan digunakan. Ini bisa termasuk aspek sosial, budaya, politik, dan ekonomi yang mempengaruhi implementasi dan penggunaan sistem.
2. Masukan (Input): Ini mencakup semua sumber daya yang dimasukkan ke dalam sistem, seperti data, informasi, dan permintaan dari pengguna atau sumber lainnya.
3. Sistem (System): Ini mencakup perangkat keras, perangkat lunak, dan proses yang membentuk sistem itu sendiri. Ini adalah bagian yang melakukan pemrosesan data dan menghasilkan keluaran.
4. Lingkungan (Environment): Ini mencakup aspek-aspek eksternal yang mempengaruhi sistem, seperti infrastruktur teknologi informasi, kebijakan, aturan, dan peraturan yang berlaku.

Sehingga CSE UCLA adalah salah satu model program pendidikan karakter yang dapat diterapkan dalam ekstrakurikuler kerohanian Kristen di SMP N 11 Kota Kupang. Program ini didasarkan pada prinsip-prinsip yang mempromosikan integritas, empati, dan rasa persatuan, serta menghargai perbedaan dalam

konteks kehidupan beragama Kristen. Program ekstrakurikuler kerohanian Kristen di SMP N 11 Kota Kupang mengimplementasikan Model CSE-UCLA sebagai pendekatan untuk membentuk karakter peserta didik dengan nilai-nilai Kristen yang kuat. Program ini juga mengacu pada nilai-nilai Pancasila yang terintegrasi, yang memungkinkan peserta didik untuk menginternalize dan menerapkan nilai-nilai karakter yang luhur dalam kehidupan sehari-hari mereka. Kegiatan ekstrakurikuler yang sudah dilaksanakan di SMP N 11 Kota Kupang menggunakan model CSE-UCLA mencakup kegiatan ibadah, pengajaran Alkitab, doa bersama, serta kegiatan diskusi dan refleksi untuk mengembangkan pemahaman dan penerapan nilai-nilai Kristen serta karakter yang positif. Kegiatan ini dilaksanakan setiap minggu di hari jumat pagi, pukul 08:00 WITA. Hasil dari implementasi program ekstrakurikuler kerohanian Kristen dengan menggunakan model CSE-UCLA menunjukkan adanya peningkatan pemahaman dan penerapan nilai-nilai Kristen serta karakter yang positif pada peserta didik. Dalam hal ini, program ekstrakurikuler kerohanian Kristen di SMP N 11 Kota Kupang menjadi salah satu upaya untuk mengembangkan nilai kerohanian dan moral peserta didik.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik melakukan penelitian untuk memperdalam sejauh mana penerapan ekstrakurikuler kerohanian Kristen dalam model CSE-UCLA di SMP N 11 Kota Kupang dan sejauh mana program tersebut dapat membantu dalam pembentukan karakter peserta didik dan apakah program tersebut telah berhasil mencapai tujuan pendidikan karakter yang diinginkan.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP N 11 Kota Kupang dengan menggunakan pendekatan metode kualitatif jenis studi evaluative program CSE-UCLA (*Center for the study of evaluation-University of California in Los Angeles*). Dalam penelitian ini, data akan dikumpulkan melalui observasi secara langsung, wawancara dengan stakeholders terkait seperti pimpinan sekolah, guru pembina ekstrakurikuler, dan peserta didik yang terlibat dalam program ekstrakurikuler kerohanian Kristen di SMP N 11 Kota Kupang. Selain itu, dokumen-dokumen terkait seperti program kerja ekstrakurikuler dan dokumen evaluasi program juga akan dianalisis untuk mendapatkan informasi yang lebih komprehensif tentang implementasi dan evaluasi program ekstrakurikuler kerohanian tersebut. Teknik analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi, yaitu dengan mengidentifikasi dan menganalisis data yang telah dikumpulkan dari observasi, wawancara, dan dokumen-dokumen terkait dengan tujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang penerapan dan efektivitas program ekstrakurikuler kerohanian Kristen di SMP N 11 Kota Kupang dalam membentuk karakter peserta didik. Dalam penelitian ini, tujuan penelitian adalah untuk mengetahui sejauh mana penerapan program ekstrakurikuler kerohanian Kristen dalam model CSE-UCLA di SMP N 11 Kota Kupang dapat membantu dalam pembentukan karakter peserta didik serta apakah program tersebut telah berhasil mencapai tujuan pendidikan karakter yang diinginkan.

Hasil dan Pembahasan

Konteks (Context)

Hasil evaluasi terhadap konteks ini mencakup lingkungan dimana sistem diimplementasikan seperti aspek sosial, budaya, politik dan ekonomi yang mempengaruhi implementasi dan penggunaan sistem ini. Berdasarkan wawancara dengan pihak sekolah terkait program ekstrakurikuler ini terdapat empat agama yang dianut oleh siswa siswi SMPN 11 Kupang yaitu Kristen, Katolik, Islam dan Hindu. Keberadaan empat agama (Kristen, Katolik, Islam, dan Hindu) mencerminkan keberagaman latar belakang agama dan keyakinan di lingkungan sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah berupaya untuk menanamkan rasa toleransi dan menghargai perbedaan kepercayaan sejak dini kepada para siswa. Adanya keragaman agama di sekolah memberikan peluang untuk mengajarkan toleransi dan pemahaman lintas agama kepada siswa sejak dini. "Kegiatan ekstrakurikuler berbasis keberagaman budaya dan agama terbukti efektif dalam meningkatkan sikap toleransi siswa. Siswa menjadi lebih terbuka, menghargai perbedaan, dan memahami nilai-nilai keberagaman." (Rahmadhani, 2020). Program ekstrakurikuler kerohanian Kristen dapat menjadi sarana untuk mempromosikan nilai-nilai universal seperti cinta kasih, perdamaian, dan penghargaan terhadap perbedaan. Kegiatan-kegiatan yang melibatkan siswa dari berbagai latar belakang agama dapat membantu menumbuhkan rasa saling menghargai dan memahami perbedaan keyakinan. "Pendidikan multikultural yang mengintegrasikan keberagaman agama dan budaya dapat menjadi sarana untuk mengembangkan sikap toleransi, saling menghargai, dan pemahaman lintas budaya sejak dini pada diri siswa." (Kemendikbud RI, 2017).

Sistem kegiatan ekstrakurikuler kerohanian ini pun sudah berjalan sekitar 11 tahun dilakukan sesuai jadwal yaitu setiap minggu sekali di hari jumat pagi pukul 08:00 WITA sampai selesai pembinaan. Hal ini menunjukkan bahwa program pembinaan kerohanian merupakan kegiatan yang sudah terstruktur dan konsisten dalam pelaksanaannya. Hal ini mengindikasikan adanya kontinuitas dan konsistensi dalam penyelenggaraan program pembinaan kerohanian di sekolah tersebut. Hal ini sejalan dengan prinsip-

prinsip evaluasi program yang menekankan pentingnya keberlanjutan dan konsistensi dalam implementasi program (Stufflebeam & Shinkfield, 2007). Adanya jadwal teratur setiap minggu sekali untuk kegiatan pembinaan kerohanian menunjukkan adanya upaya untuk menjadwalkan dan mengintegrasikan program tersebut ke dalam kegiatan rutin sekolah. Menurut Patton (2015), jadwal yang teratur dan terencana dapat membantu dalam memastikan pelaksanaan program yang efektif dan efisien. Pembentukan Kebiasaan Positif Rutinitas mingguan dalam kegiatan pembinaan kerohanian dapat membantu membentuk kebiasaan positif bagi siswa dalam mengembangkan kehidupan rohani mereka. Penelitian oleh Bredfeldt (2006) menyatakan bahwa kegiatan keagamaan yang dilakukan secara rutin dan teratur dapat membantu membentuk karakter dan nilai-nilai positif pada diri siswa.

Masukan (*Input*)

Pada tahap ini yang harus diperhatikan yaitu mengenai semua sumber data yang dimasukkan kedalam sistem seperti data peserta didik, informasi dan permintaan dari pengguna atau sumber lainnya.

Table: Data siswa sesuai agama

No.	Siswa Angkatan	Jenis Agama				Jumlah
		Kristen	Katolik	Islam	Hindu	
1	2021	785	50	13	1	848
2	2022	892	62	17	0	971
3	2023	980	65	21	2	1068
	Total	2.594	177	51	3	2.887

Berdasarkan tabel data di atas dapat di simpulkan bahwa agama yang dianut siswa yang beragama Kristen merupakan kelompok terbesar di SMPN 11 Kota Kupang. Jumlah siswa kristen pada setiap Angkatan (2021, 2022, 2023) terlihat lebih dominan dibandingkan jumlah siswa yang beragama Katolik, Islam dan Hindu. Keadaan ini mencerminkan komposisi mayoritas siswa yang beragama Kristen di sekolah tersebut. Hal ini menjadi salah satu pertimbangan Dalam pelaksanaan program ekstrakurikuler kerohanian Kristen, di mana kebutuhan dan minat spiritual siswa Kristen menjadi prioritas utama. Namun demikian, keberadaan siswa dari agama lain seperti Katolik, Islam dan Hindu juga perlu diakomodasi dalam program ekstrakurikuler kerohanian. Sekolah diharapkan dapat menyediakan program atau kegiatan yang sesuai dengan kebutuhan spiritual siswa dari berbagai latar belakang agama, sehingga tercipta suasana belajar yang inklusif dan menghargai keberagaman. Oleh karena itu, penting bagi pihak sekolah untuk memperhatikan komposisi agama siswa yang menyeimbangkan kebutuhan spiritual semua siswa dalam pelaksanaan program ekstrakurikuler kerohanian. Dengan demikian tujuan pembentukan karakter dan pengembangan nilai-nilai spiritual dapat tercapai secara menyeluruh bagi seluruh siswa, terlepas dari latar belakang agama mereka. Dalam model evaluasi CSE-UCLA, komponen sistem pemantauan mencakup mekanisme penilaian, umpan balik, dan pemantauan kemajuan program (Alkin, 2011). Selama kegiatan ekstrakurikuler kerohanian berlangsung terdapat daftar hadir yang diedarkan untuk diisi oleh siswa siswi yang mengikuti pembinaan kerohanian. Penggunaan daftar hadir dapat menjadi bagian dari sistem pemantauan tersebut, terutama dalam memantau partisipasi dan kehadiran peserta didik dalam kegiatan ekstrakurikuler kerohanian. Menurut Stufflebeam dan Shinkfield (2007), salah satu aspek penting dalam evaluasi program adalah memonitor keterlibatan dan partisipasi peserta didik. Hal ini membantu evaluator untuk memahami sejauh mana program dapat menjangkau dan melibatkan target audiens yang dituju. Dalam situasi di mana terdapat siswa yang tidak mengikuti kegiatan pembinaan kerohanian di sekolah, pihak sekolah mengambil beberapa kebijakan yang dapat dilakukan antara lain:

1. Pendekatan Persuasif dan Komunikatif Sebaiknya pihak sekolah terlebih dahulu mengambil pendekatan persuasif dan komunikatif kepada siswa tersebut. Hal ini dapat dilakukan dengan melakukan pendekatan personal dan memberikan penjelasan tentang manfaat dan pentingnya mengikuti kegiatan pembinaan kerohanian, menggali alasan atau kendala yang dihadapi siswa sehingga tidak mengikuti kegiatan tersebut, bekerjasama dengan orang tua/wali siswa untuk memberikan dukungan dan motivasi agar siswa mau berpartisipasi.
2. Pemberian Tugas atau Kegiatan Alternatif Jika pendekatan persuasif tidak berhasil, sekolah dapat memberikan tugas atau kegiatan alternatif yang relevan dengan nilai-nilai kerohanian yang ingin

disampaikan melalui kegiatan pembinaan. Misalnya, membuat laporan tertulis, presentasi, atau mengikuti kelas khusus terkait kerohanian.

3. Sanksi Ringan dan Proporsional Apabila dua pendekatan di atas tidak efektif, sekolah dapat memberikan sanksi ringan dan proporsional kepada siswa tersebut. Contohnya, pemberian peringatan tertulis, pemberian tugas tambahan, atau skorsing singkat dari kegiatan ekstrakurikuler lainnya.

Sistem (System)

Sistem merupakan seperangkat elemen atau komponen yang saling terkait dan berinteraksi untuk mencapai tujuan tertentu (Alkin, 2011). Dalam wawancara terkait kegiatan pembinaan kerohanian yang berlangsung di SMPN 11 Kupang, jenis perangkat keras yang biasa digunakan untuk menunjang kegiatan yang ada yaitu berupa alat proyektor, mic, sound system, dan beberapa alat musik seperti (gitar, organ, dan kajan) hal ini dilakukan jika ibadahnya bersama dalam aula. Namun jika ibadahnya berlangsung per kelas maka alat musik yang digunakan hanyalah gitar. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru agama yang menyatakan bahwa tidak tersedia alokasi anggaran khusus yang digunakan untuk mendukung program ekstrakurikuler kerohanian di sekolah tersebut dikarenakan minimnya dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) yang diperoleh. Menurut Odden dan Picus (2014) menunjukkan bahwa pendanaan yang memadai sangat penting untuk mendukung keberhasilan program pendidikan. Kurangnya pendanaan dapat menyebabkan keterbatasan dalam penyediaan fasilitas, bahan ajar, dan sumber daya lainnya yang dibutuhkan untuk pelaksanaan program yang berkualitas.

Lingkungan (Environment)

Dalam model CSE-UCLA, kerjasama dengan pihak eksternal dapat dikategorikan sebagai komponen sistem lingkungan (environmental system). Komponen ini mencakup faktor-faktor eksternal yang dapat mempengaruhi keberhasilan program, termasuk kemitraan atau dukungan dari pihak luar (Alkin, 2011). Kegiatan ekstrakurikuler ini, sekolah bekerja sama dengan pihak eksternal yaitu Yayasan Putri Zaitun Timur yang membantu sekolah dalam memberikan pembinaan kerohanian kepada siswa siswi yang ada di SMPN 11 Kupang. Penelitian oleh Epstein dan Sheldon (2002) menunjukkan bahwa kemitraan dengan organisasi eksternal, seperti lembaga keagamaan atau yayasan, dapat meningkatkan keterlibatan dan partisipasi siswa dalam program pendidikan. Kerjasama ini dapat memberikan akses pada sumber daya dan keahlian tambahan yang diperlukan untuk mendukung program.

Kesimpulan

Evaluasi program ekstrakurikuler kerohanian Kristen di SMP N 11 Kota Kupang menggunakan Model Evaluasi CSE-UCLA. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana penerapan program tersebut dalam membentuk karakter peserta didik dan apakah program telah berhasil mencapai tujuan pendidikan karakter yang diinginkan. Dalam evaluasi menggunakan Model CSE-UCLA, terdapat empat komponen utama yang dievaluasi, yaitu:

1. Konteks (Context) Keberagaman agama di sekolah memberikan peluang untuk mengajarkan toleransi dan pemahaman lintas agama kepada siswa. Program ini telah berjalan sekitar 11 tahun dengan jadwal teratur setiap minggu, menunjukkan konsistensi penyelenggaraan.
2. Masukan (Input) Terdapat dokumentasi foto kegiatan dan daftar hadir siswa. Namun, terdapat masalah ketika ada siswa yang tidak mengikuti kegiatan, dan pendekatan persuasif serta komunikatif diambil untuk mengatasinya.
3. Sistem (System) Kegiatan ini menggunakan perangkat keras seperti proyektor, mic, dan alat musik. Namun, terdapat kendala minimnya anggaran yang dialokasikan untuk program ini.
4. Lingkungan (Environment) Sekolah bekerja sama dengan Yayasan Putri Zaitun Timur dalam memberikan pembinaan kerohanian kepada siswa. Kemitraan ini dapat meningkatkan keterlibatan dan partisipasi siswa dalam program.

Secara keseluruhan, jurnal ini menyajikan hasil evaluasi program ekstrakurikuler kerohanian Kristen di SMP N 11 Kota Kupang dengan menggunakan Model CSE-UCLA. Temuan-temuan dalam evaluasi ini dapat memberikan rekomendasi untuk perbaikan dan peningkatan kualitas program di masa depan, terutama dalam upaya membentuk karakter peserta didik dengan nilai-nilai Kristen yang kuat.

Daftar Pustaka

- Alkin, M. C. (2011). *Evaluation Essentials: From A to Z*. New York: Guilford Press.
- Ayub, S., Rokhmat, J., Busyairi, A., & Tsuraya, D. (2023, April 28). Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Sebagai Upaya Menumbuhkan Jiwa Kewirausahaan.
- Bredfeldt, G. J. (2006). *Great Leader, Great Teacher: Recovering the Biblical Vision for Leadership*. Chicago: Moody Publishers.
- Epstein, J. L., & Sheldon, S. B. (2002). *Present and accounted for: Improving student attendance through family and community involvement*. *The Journal of Educational Research*, 95(5), 308-318.
- Kemendikbud RI. (2017). Pendidikan multikultural yang mengintegrasikan keberagaman agama dan budaya. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Kemendikbud RI. (2017). Pendidikan multikultural: konsep dan implementasi. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia
- Koeswahyono, I., & Maharani, D P. (2022, April 28). Rasionalisasi Pengadilan Agraria Di Indonesia Sebagai Solusi Penyelesaian Sengketa Agraria Berkeadilan.
- Lembong, J M., Lumapow, H R., & Rotty, V N J. (2023, June 1). Implementasi Merdeka Belajar Sebagai Transformasi Kebijakan Pendidikan.
- Lenharo, M. (2023, October 24). An AI revolution is brewing in medicine
- Odden, A. R., & Picus, L. O. (2014). *School Finance: A Policy Perspective*. New York: McGraw-Hill.
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative Research & Evaluation Methods: Integrating Theory and Practice*. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Rachman, E A., Humaeroh, D., Sari, D Y., & Mulyanto, A. (2023, June 28). Kepemimpinan Visioner Dalam Pendidikan Karakter.
- Rahmadhani, A. (2020). Kegiatan ekstrakurikuler berbasis keberagaman budaya dan agama untuk meningkatkan sikap toleransi siswa.
- Smith et al., 2021)
- Smith, J., Petrovic, P., Rose, M., De Souza, C., Muller, L., Nowak, B., & Martinez, J. (2021). Placeholder Text: A Study. *The Journal of Citation Styles*, 3.
- Stufflebeam, D. L., & Shinkfield, A. J. (2007). *Evaluation Theory, Models, and Applications*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Sukriyatun, G. (2022, September 27). Pendidikan Karakter pada Kurikulum 2013 dan Perkembangannya Menuju Profil Pelajar Pancasila.
- Yani, M., Setiawan, S., & Subagyo, A A. (2021, January 1). The Model of Character Building Education Based on Islamic Boarding Campus. *Psychology*.